

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN IPA DI KELAS VII UPT SMP 032 KARYA KECAMATAN
PAKKAT, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN
T.A. 2025/2026**

Elsina Sihombing¹, Siskawati Panjaitan², Rajiman Simanullang³, Alex Bob
Siringoringo⁴, Rumondang Bellania Sibarani⁵, Nikita Sibarani⁶,
Leli Dame Marisa Pardede⁷

¹⁻⁶Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

¹elsinasihombing@gmail.com¹, siskawatipanjaitan@gmail.com²,
r4jstd.1@gmail.com³, alexsiringoringo73@guru.smp.belajar.id⁴,
rumondangsibarani89@gmail.com⁵, sibaraninikita22@gmail.com⁶,
lelimarisa1@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Discovery Learning model in science learning for seventh-grade students at UPT SMP 032 Karya, Pakkat District, Humbang Hasundutan Regency, Academic Year 2025/2026. This research employed a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of science teachers and seventh-grade students. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the implementation of the Discovery Learning model in science learning was carried out through the stages of stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization. The application of this learning model was able to increase students' activity and involvement in the learning process. Students became more active in asking questions, participating in discussions, and expressing opinions during the learning activities. In addition, the teacher acted as a facilitator, motivator, and guide in helping students discover learning concepts independently. However, the implementation of Discovery Learning still faced several obstacles, such as limited learning time, inadequate learning facilities, and the presence of students who were still less active in group discussions. To overcome these obstacles, the teacher made various efforts such as providing learning motivation, guiding students directly, managing the classroom effectively, and utilizing simple learning media. Therefore, the implementation of the Discovery Learning model was able to create a more active, interesting, and meaningful science learning process for students.

Keywords: Discovery Learning, science learning, learning implementation, learning activities

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPA telah dilaksanakan melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam membantu peserta didik menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Meskipun demikian, penerapan Discovery Learning masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sarana pembelajaran, serta masih adanya peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan motivasi belajar, membimbing peserta didik secara langsung, mengelola kelas dengan baik, dan memanfaatkan media pembelajaran sederhana. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran Discovery Learning mampu menciptakan pembelajaran IPA yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Discovery Learning, pembelajaran IPA, implementasi pembelajaran, aktivitas belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif,

inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Sanjaya, 2016).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk

kemampuan berpikir ilmiah peserta didik. IPA tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga proses penemuan, pengamatan, eksperimen, serta kemampuan memecahkan masalah berdasarkan fakta ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Menurut Jerome Bruner, proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Bruner, 1961). Discovery Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif dalam menemukan pengetahuan melalui kegiatan observasi, pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga penarikan kesimpulan.

Dalam implementasinya di sekolah, pembelajaran IPA masih sering dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Guru lebih dominan dalam menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya

menerima informasi tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran yang monoton juga dapat menimbulkan kejenuhan sehingga minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA menjadi rendah. Menurut Trianto (2014), pembelajaran IPA seharusnya menekankan pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik agar mampu memahami konsep secara ilmiah dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran Discovery Learning. Model ini menekankan proses pembelajaran melalui penemuan sehingga peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar yang diperoleh. Discovery Learning memiliki beberapa tahapan pembelajaran, yaitu stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan

generalization (Hosnan, 2014). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir ilmiah, aktif bertanya, berdiskusi, serta mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

Discovery Learning juga sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Jean Piaget menyatakan bahwa peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dialami secara langsung (Piaget, 1972). Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif menemukan konsep akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, model Discovery Learning mampu meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPA (Djamarah & Zain, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas VII UPT SMP 032 Karya, proses pembelajaran IPA masih menunjukkan beberapa kendala, seperti rendahnya partisipasi peserta

didik dalam pembelajaran, kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, serta pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Peserta didik lebih sering mendengarkan penjelasan guru dibandingkan melakukan kegiatan penemuan secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Melalui penerapan model Discovery Learning, diharapkan proses pembelajaran IPA menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar melalui proses menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di kelas VII UPT SMP 032 Karya, serta untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik, peran guru, dan kendala yang

dihadapi dalam penerapan model pembelajaran tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di kelas VII UPT SMP 032 Karya Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Ajaran 2025/2026. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, peran guru, serta kendala yang muncul selama penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA. Subjek penelitian terdiri dari guru IPA dan peserta didik kelas VII yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPA menggunakan model Discovery Learning di dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, respons, serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Discovery

Learning dalam pembelajaran IPA

Implementasi model pembelajaran Discovery Learning

dalam pembelajaran IPA di kelas VII UPT SMP 032 Karya dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru berupaya menerapkan pembelajaran yang aktif dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam menemukan konsep materi pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan dan permasalahan yang berkaitan dengan materi IPA yang dipelajari. Pemberian stimulus tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Jerome Bruner, *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar (Bruner, 1961).

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam kelas, guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Setelah itu, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar untuk mendiskusikan permasalahan

yang diberikan guru. Dalam proses tersebut, peserta didik terlihat aktif berdiskusi, mengamati, serta mengumpulkan informasi dari buku pelajaran maupun penjelasan guru. Guru tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, tetapi membimbing peserta didik agar mampu menemukan jawaban secara mandiri melalui kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Pelaksanaan *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* (Hosnan, 2014). Pada tahap *stimulation*, guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan atau gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus mengikuti pembelajaran. Selanjutnya pada tahap *problem statement*, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi

masalah yang akan dibahas dalam pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik mulai aktif mengemukakan pendapat dan pertanyaan terkait materi yang dipelajari.

Tahap berikutnya adalah data collection, yaitu peserta didik mengumpulkan informasi melalui diskusi kelompok, pengamatan, maupun sumber belajar lainnya. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih antusias ketika diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi secara mandiri. Setelah data diperoleh, peserta didik melakukan pengolahan data (data processing) dengan mendiskusikan hasil pengamatan bersama anggota kelompok. Kegiatan tersebut membantu peserta didik untuk memahami konsep IPA secara lebih mendalam karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada tahap verification, peserta didik membandingkan hasil diskusi dengan teori atau penjelasan yang diberikan guru sehingga peserta didik dapat mengetahui kesesuaian hasil temuan mereka. Pada tahap generalization, peserta didik bersama guru menarik kesimpulan terhadap materi yang dipelajari.

Hasil wawancara dengan guru IPA menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning membantu peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan metode ceramah yang biasa digunakan sebelumnya. Guru menyatakan bahwa peserta didik lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan kegiatan penemuan. Selain itu, peserta didik juga terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan konsep materi IPA. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di kelas VII UPT SMP 032 Karya menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga

dilibatkan dalam proses menemukan konsep melalui pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penerapan Discovery Learning mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran IPA.

2. Aktivitas dan respons siswa

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran IPA berlangsung, aktivitas peserta didik di kelas VII UPT SMP 032 Karya mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang cenderung menggunakan metode ceramah. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mulai berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Keaktifan tersebut terlihat ketika peserta didik melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mendiskusikan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa Discovery

Learning mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik terlihat pada setiap tahapan pembelajaran Discovery Learning. Pada tahap stimulation, peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pertanyaan dan permasalahan yang diberikan guru. Peserta didik mulai memberikan tanggapan terhadap fenomena yang disampaikan guru di awal pembelajaran. Selanjutnya pada tahap data collection dan data processing, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi dan mendiskusikan hasil pengamatan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik terlihat lebih aktif berinteraksi dengan teman kelompoknya serta mencoba menemukan jawaban secara mandiri. Menurut Jean Piaget, pengetahuan akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar (Piaget, 1972).

Selain aktivitas belajar yang meningkat, respons peserta didik terhadap penerapan Discovery Learning juga menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil wawancara,

sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran IPA menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Peserta didik merasa lebih senang ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menemukan jawaban bersama teman kelompok dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru secara terus-menerus. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan penemuan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar.

Respons positif peserta didik juga terlihat dari meningkatnya antusiasme selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih fokus mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Beberapa peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya maupun memberikan tanggapan terhadap materi yang dibahas. Menurut Djamarah dan Zain (2018), pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif akan meningkatkan motivasi belajar dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Discovery Learning tidak hanya membantu peserta didik memahami materi IPA, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Sebagian peserta didik masih merasa malu untuk menyampaikan pendapat dan cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif. Perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik juga memengaruhi tingkat partisipasi dalam pembelajaran. Namun secara umum, penerapan Discovery Learning memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan respons peserta didik dalam pembelajaran IPA. Peserta didik menjadi lebih terlibat, lebih antusias, dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

3. Peran guru dalam pembelajaran

Dalam implementasi model pembelajaran Discovery Learning, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam

proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas VII UPT SMP 032 Karya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran, tetapi berperan membantu peserta didik menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pendekatan student centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Pada tahap awal pembelajaran, guru berperan dalam memberikan stimulus yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi IPA yang dipelajari. Guru memberikan pertanyaan pemantik serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawaban

melalui kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok. Menurut Hosnan (2014), dalam Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan konsep melalui proses penyelidikan dan penemuan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga berperan dalam mengelola kegiatan diskusi kelompok agar berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan, guru aktif memantau setiap kelompok belajar dan memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan peserta didik, tetapi memberikan petunjuk dan bimbingan agar peserta didik mampu menemukan jawaban secara mandiri. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani menyampaikan

pendapat selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dalam diskusi maupun yang berani menjawab pertanyaan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPA. Menurut Jerome Bruner, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik diberi kesempatan untuk aktif menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar (Bruner, 1961).

Guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik serta menciptakan interaksi yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Kegiatan tersebut membantu peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam

pembelajaran dan melatih kemampuan komunikasi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam implementasi Discovery Learning sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran IPA. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran. Melalui peran tersebut, guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna sehingga peserta didik lebih terlibat dalam menemukan konsep pembelajaran IPA secara mandiri.

4. Kendala penerapan Discovery Learning

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas VII UPT SMP 032 Karya, penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPA masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah masih adanya peserta didik yang belum terbiasa mengikuti pembelajaran aktif. Sebagian peserta didik cenderung pasif dan malu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat

dalam kegiatan diskusi kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik lebih baik terlihat lebih dominan dalam kegiatan diskusi dibandingkan peserta didik lainnya.

Selain itu, perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik juga menjadi kendala dalam penerapan Discovery Learning. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa peserta didik yang mampu memahami materi dengan cepat, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan proses pembelajaran terkadang berjalan kurang efektif karena guru harus memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Trianto (2014), dalam pembelajaran aktif guru perlu memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Model Discovery Learning

membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah karena peserta didik harus melalui beberapa tahapan pembelajaran, seperti pengamatan, pengumpulan data, diskusi, hingga penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, keterbatasan waktu sering menyebabkan tidak semua tahapan pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Guru terkadang harus mempercepat proses diskusi agar materi pembelajaran dapat diselesaikan sesuai waktu yang tersedia. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan Discovery Learning di dalam kelas.

Selain faktor waktu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam pelaksanaan Discovery Learning. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas pendukung pembelajaran IPA di sekolah masih terbatas sehingga guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan sarana yang tersedia. Kurangnya alat peraga dan media pembelajaran menyebabkan beberapa kegiatan pengamatan dan eksperimen tidak dapat dilakukan secara optimal. Padahal, dalam

pembelajaran Discovery Learning peserta didik membutuhkan pengalaman belajar secara langsung agar mampu menemukan konsep pembelajaran dengan lebih baik.

Kendala lain yang ditemukan adalah pengelolaan kelas selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Dalam beberapa situasi, suasana kelas menjadi kurang kondusif karena peserta didik terlalu aktif berbicara dengan teman kelompoknya. Terdapat juga beberapa peserta didik yang kurang fokus terhadap tugas kelompok dan lebih banyak bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Menurut Djamarah dan Zain (2018), pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan dalam pembelajaran aktif agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan terarah.

Meskipun terdapat berbagai kendala dalam penerapan Discovery Learning, guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran secara maksimal agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Kendala-kendala tersebut menjadi bagian dari proses implementasi pembelajaran yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di kelas VII UPT

SMP 032 Karya. Dengan memahami kendala yang dihadapi, guru dapat mencari solusi yang tepat agar penerapan Discovery Learning dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

5. Upaya guru mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran Discovery Learning

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas VII UPT SMP 032 Karya, guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran IPA. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru secara terus-menerus mendorong peserta didik untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam proses belajar.

Pemberian motivasi tersebut memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang mendukung sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar memiliki peranan penting dalam mendorong semangat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi yang diberikan guru, peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Untuk mengatasi peserta didik yang masih pasif dalam diskusi kelompok, guru memberikan bimbingan secara langsung kepada kelompok maupun peserta didik tertentu yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil pengamatan, guru mendatangi setiap kelompok belajar dan memberikan arahan agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat dalam kegiatan diskusi. Guru juga memberikan kesempatan secara

merata kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih berani dan terbiasa berpartisipasi dalam pembelajaran. Menurut Hosnan (2014), guru dalam Discovery Learning berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan melalui bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga berupaya mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran dengan mengelola waktu secara lebih efektif. Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia sehingga setiap tahapan Discovery Learning dapat terlaksana dengan baik. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru memilih materi dan aktivitas yang lebih sederhana agar peserta didik tetap dapat melakukan proses penemuan tanpa mengurangi tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan penjelasan singkat dan jelas pada bagian tertentu agar kegiatan diskusi tidak memakan waktu terlalu lama.

Dalam menghadapi keterbatasan sarana dan media

pembelajaran, guru berusaha memanfaatkan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah maupun benda-benda yang ada di sekitar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan gambar, benda nyata, dan contoh-contoh sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk membantu proses pembelajaran IPA. Penggunaan media sederhana tersebut membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep pembelajaran karena peserta didik dapat melihat dan mengamati objek secara langsung. Menurut Azhar Arsyad (2017), media pembelajaran dapat membantu memperjelas penyampaian materi sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep pembelajaran secara konkret dan menarik.

Guru juga melakukan pengelolaan kelas secara aktif agar suasana pembelajaran tetap kondusif selama kegiatan diskusi berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan aturan dan arahan sebelum diskusi dimulai sehingga peserta didik memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam kelompok. Guru juga mengontrol aktivitas peserta didik

selama pembelajaran berlangsung agar diskusi tetap fokus pada materi yang dipelajari. Selain itu, guru membentuk kelompok belajar yang heterogen sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Evertson dan Emmer (2013), pengelolaan kelas yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain sebagai pengelola kelas, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menemukan konsep melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Peran guru sebagai fasilitator membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa guru profesional harus mampu menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kemampuan belajar secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai upaya yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan Discovery Learning dalam pembelajaran IPA. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran, guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Dengan adanya upaya tersebut, proses pembelajaran IPA di kelas VII UPT SMP 032 Karya dapat berjalan lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII UPT SMP 032 Karya Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Ajaran 2025/2026, implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPA telah dilaksanakan melalui tahapan stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Penerapan model pembelajaran tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran

yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan.

Penerapan Discovery Learning memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan respons peserta didik dalam pembelajaran IPA. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik menunjukkan antusiasme dan minat belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru juga memiliki peranan penting sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran dalam membantu peserta didik memahami materi secara mandiri. Meskipun demikian, penerapan Discovery Learning masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, kurangnya sarana pembelajaran, serta masih adanya peserta didik yang pasif dalam kegiatan diskusi.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya seperti memberikan motivasi belajar, membimbing peserta didik secara langsung, mengelola kelas dengan baik, serta memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Upaya-upaya tersebut membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran IPA. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran Discovery Learning dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan menciptakan pembelajaran IPA yang lebih bermakna di sekolah..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan terus mengembangkan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam pembelajaran IPA agar peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar.
2. Guru perlu mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran secara matang serta menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan kondusif.
3. Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran Discovery Learning, khususnya media dan alat pembelajaran IPA.
4. Sekolah diharapkan memberikan pelatihan atau pengembangan profesional kepada guru terkait penggunaan model pembelajaran inovatif agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang Discovery Learning dengan pendekatan, metode, maupun fokus penelitian yang

berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

Bruner, J. S. (1961). *The Act of Discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam*

Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bruner, J. S. (1961). *The Act of Discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.

Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2013). *Classroom Management for Elementary Teachers*. Boston: Pearson Education.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.